

PRAKTIK SOSIAL KOLEKTOR KERIS DI KABUPATEN JOMBANG

Feyzar Nur Fadli

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

Feyzar.17040564006@mhs.unesa.ac.id

Arief Sudrajat

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

ariefsudrajat@unesa.ac.id

ABSTRAK

Keris sebagai identitas bangsa, khususnya masyarakat Jawa tidak lagi dipercaya oleh masyarakatnya sendiri. Keris menjadi sebuah fenomena saat ini karena posisinya yang berada diantara benda pusaka yang bersifat mistis dengan masyarakat yang positivis. Pemaknaan keris tersebut pun beragam, beberapa kolektor memanfaatkan fungsi keris sesuai dengan tuah yang ada dalam keris. Sehingga orang yang memaknai keris itu bertuah dipandang oleh masyarakat sebagai orang yang menyimpang dari norma agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis teori praktik sosial Pierre Bourdieu. Penelitian ini menemukan ada banyak kolektor yang mempercayai hingga memanfaatkan tuah keris. Peneliti mengelompokkan temuan tersebut kedalam tiga kategori kepercayaan terhadap keris, yakni sebagai pesugihan, pengaruh derajat serta dapat mendatangkan ajal. Kemudian dari pemaknaan tersebut berkaitan pula dengan masyarakat santri dan masyarakat positivis dalam mempengaruhi posisi keris saat ini. Temuan lainnya dalam penelitian ini bagaimana kolektor melakukan praktik terhadap pemaknaan keris tersebut, termasuk habitus, modal serta ranah kolektor keris. Kolektor membangun sendiri modal-modal yang dimiliki untuk ikut bersaing ke ranah perkerisan.

Kata Kunci: Kolektor Keris, Pemaknaan Keris, Masyarakat Santri, Praktik Sosial

ABSTRACT

Keris as a national identity, especially the Javanese people are no longer trusted by the people themselves. The keris is a phenomenon nowadays because of its position between mystical heirlooms and a positivist society. The meaning of the keris is also diverse, some collectors use the function of the keris according to the mystic that is in the keris. So that people who interpret the keris as lucky are seen by the community as people who deviate from religious norms. This study uses a descriptive qualitative approach with analysis of the theory of social practice by Pierre Bourdieu. This study found that there are many collectors who believe in using the mystical side of the keris. Researchers grouped these findings into three categories of belief in the keris, namely as pesugihan, the influence of degrees and can bring death. Then from this meaning it is also related to the santri community and the positivist community in influencing the current position of the keris. Another finding in this study is how collectors practice the meaning of the keris, including the habitus, capital and the field of the keris collector. Where collectors build their own capital to compete in the keris field.

Keywords: Keris Collector, Meaning of Keris, Santri Society, Social Practice

PENDAHULUAN

Keberagaman budaya Indonesia menggambarkan suatu negara multikultural. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 menyebutkan ada 1340 suku di Indonesia. Salah satu suku yang kaya akan budayanya adalah Suku Jawa. Sebagian budayanya berbentuk seperti senjata tradisional, ukiran, dan beberapa budaya kejawen yang dipercaya oleh masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yaitu hasil olahan besi pada zaman kuno (Buanadjaya, 2001). Kepercayaan yang dipercaya disebut Tosan Roso, Tosan Rogo dan Tosan Aji. Tosan Roso adalah olahan besi yang menghasilkan bunyi, sehingga dijadikan alat musik. Tosan Rogo adalah olahan besi yang biasa digunakan pagar di rumah untuk membentengi diri dan rumah. Sementara Tosan Aji adalah olahan besi yang digunakan untuk senjata. Seperti keris, tombak, pedang, wedung, rencong, badik dan lain-lain (Harsrinuksmo, 2004). Tosan Aji yang masih dimiliki dan dilestarikan oleh masyarakat Indonesia yakni keris. Keris merupakan salah satu senjata kuno khas Jawa yang digunakan pada masa Kerajaan Majapahit (Buanadjaya, 2001). Keris mengandung simbol-simbol yang pemaknaannya begitu dalam dan rumit. Simbol-simbol tersebut ada pada bentuk keris, status sosial,

tempat, waktu, hingga penggunaan yang berkaitan pada karakteristik keris tersebut (Ardi, 2010).

Keris saat ini sudah tidak digunakan sebagai senjata, tetapi keris masih tetap dirawat dan dibersihkan atau biasa disebut 'dimandikan'. Ritual memandikan keris tersebut dilakukan pada malam 1 Suro pada kalender Jawa (Harsrinuksmo, 2004). Pelestarian keris saat ini tidak hanya melalui museum saja, tetapi ada masyarakat yang masih melestarikan dan menyimpan keris untuk koleksi pribadi. Ada pula masyarakat yang sengaja melakukan jual beli keris untuk mendapatkan keuntungan, atau bisa ditukarkan dengan benda pusaka lainnya seperti tombak, lukisan, pedang, batu akik dan lain-lain. Pelestarian keris yang dilakukan oleh perorangan telah beralih fungsi, dari yang semula sebagai senjata kini menjadi barang komoditas. Ketika keris menjadi barang komoditas yang ada ialah interaksi jual beli. Interaksi atau proses komunikasi yang terjadi untuk memasarkan barang dagangannya agar laku terjual. Para pelaku kolektor yang menjual kerisnya membutuhkan jaringan yang luas dan kuat agar barangnya laku terjual atau untuk menambah koleksi kerisnya. Kegiatan jual beli yang dilakukan para kolektor keris tentunya memiliki modal sosial tersendiri, modal

sosial tersebut harus terjalin secara luas terkhusus antar sesama kolektor. Selain saling mengenal karena kesukaan dan hobi yang sama juga dapat saling mengenal dengan adanya kerabat yang mereka kenal.

Keluasan jaringan para kolektor didukung dengan adanya globalisasi dan modernisasi saat ini. Para kolektor dapat melakukan komunikasi secara daring dan tidak memakan biaya yang terlalu banyak bila dibandingkan dengan hadir secara langsung. Para kolektor juga dapat memasarkan kerisnya dengan melakukan perdagangan melalui media sosial atau *e-commerce*. Selain itu jaringan para kolektor ini dapat meluas lagi. Globalisasi dan modernisasi tersebut juga berdampak buruk bagi budaya, khususnya budaya kuno yang memiliki nilai luhur. Budaya kuno seperti keris ini sudah dianggap punah oleh sebagian masyarakat awam. Ditambah lagi tidak adanya generasi penerus yang dapat terus melestarikan budaya peninggalan nenek moyang.

Termasuk Kabupaten Jombang adalah kota yang sedang berkembang dengan bertambahnya pusat-pusat perbelanjaan. Hal itu menandakan bahwa keperluan pasar juga meningkat. Tetapi bukan berarti masyarakat Jombang telah melupakan budaya luhur. Kabupaten Jombang memiliki paguyuban keris dan tosan aji sendiri bernama “Panji Satria

Pinayungan”. Paguyuban tersebut diprakarsai oleh orang Jombang sendiri dan diikuti oleh kolektor dari berbagai daerah seperti Mojokerto, Kediri, Bojonegoro, Madura hingga Bali.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Endah (Endrawati, 2015). Penelitian tersebut lebih berfokus pada makna dari segi nilai-nilai budaya pada sebuah keris pada masyarakat Jogja modern yang memiliki pengetahuan tentang keris. Penelitian tersebut menemukan bahwa makna keris bagi masyarakat Jogja modern telah mengalami pergeseran. Penelitian tersebut menyimpulkan Keris memunculkan potensi sebagai barang untuk diinvestasikan. Perbedaannya dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan lebih berfokus pada fenomena bahwa keris masih dipahami sebagai benda pusaka yang memiliki nilai mistis. Kemudian mengkaji bagaimana para kolektor keris menerapkan praktik sosial mereka kepada kalangan sesama kolektor keris. Bahwa keris saat ini sebetulnya berada di posisi antara budaya luhur dengan kepercayaan spiritual.

Keris menjadi sebuah fenomena dikalangan masyarakat Jawa. Karena posisi keris yang berada diantara benda pusaka bersifat mistis dengan pemikiran rasional dan agamis. Masyarakat yang

cenderung kearah modern menimbulkan pemikiran yang positivis pula, sehingga mengutamakan proses berpikir yang rasional. Pemikiran-pemikiran irasional dianggap kuno seperti kepercayaan terhadap sifat mistis keris. Selain itu hukum agama, terutama Islam cukup ketat dalam hal kepercayaan. Oleh sebab itu orang-orang yang percaya terhadap mistis keris memiliki batasan yang cukup tipis dengan kesyirikan. Disinilah letak kesenjangan penelitian ini, yakni antara kepercayaan terhadap keris sebagai benda pusaka dengan pandangan masyarakat yang positivis dan modern serta aturan agama. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pemaknaan keris bagi masyarakat kolektor.

Peneliti membuat rumusan masalah terkait bagaimana praktik sosial pada kolektor keris di Jombang. Tujuan adanya penelitian ini yakni untuk mengidentifikasi modal ekonomi, modal sosial dan modal budaya kolektor keris di Jombang. Tujuannya juga untuk mengidentifikasi modal, ranah dan habitus menurut Bourdieu pada pelaku kolektor keris. Sehingga dari situ dapat diketahui praktik yang dijalani para kolektor keris untuk tetap bertahan mengoleksi serta menambah koleksinya ditengah tekanan atas

pandangan masyarakat positivis serta agamis terhadap kepercayaan mistis keris.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode tersebut digunakan agar dapat menggambarkan dan mendeskripsikan secara jelas praktik sosial masyarakat kolektor keris Metode kualitatif deskriptif ini dapat memperoleh sebuah gambaran dalam fenomena yang sedang diteliti saat ini dengan mendeskripsikan beberapa data/yang telah ditentukan agar tepat dengan permasalahan dalam penelitian. Maka kedudukan teori adalah untuk menganalisis sekaligus menjelaskan hasil perolehan data (Sadewo, 2016). Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan etnografi. Peneliti melakukan riset pada para kolektor keris yang berada di kelas menengah dan tergabung dalam paguyuban Panji Satria Pinayungan. Penentuan subyek tersebut dengan teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* dipilih karena peneliti memerlukan subyek dengan kriteria tertentu agar dapat menjawab rumusan masalah penelitian (Moleong, 2000). Peneliti terlibat langsung ketika melakukan riset dengan subyek.

Keterlibatan peneliti diawali dengan proses *getting in* terhadap ketua Paguyuban. Setelah melakukan *getting in*, peneliti mengikuti kegiatan yang ada di paguyuban. Keterlibatan peneliti dalam kegiatan Paguyuban guna mendalami makna dari bahasa. Serta perilaku sekaligus interaksi antar partisipan kelompok yang berkebudayaan sama (Creswell, 2015). Paguyuban Panji Satria Pinayungan ini merupakan kelompok yang mewadahi kegiatan masyarakat kolektor keris, yang memiliki kebudayaan sama yakni koleksi keris.

Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan data primer pada penelitian etnografi dengan observasi dan wawancara (Iskandar, 2009). Berdasarkan George Ritzer, observasi yang dilakukan oleh peneliti yakni berupa *Participant as observer* dimana peneliti menyampaikan terlebih dahulu maksud dan tujuan peneliti kepada orang yang akan diteliti (Ritzer, 2014). Kegiatan observasi dan wawancara dilakukan dengan hadir langsung ke lokasi informan. Seperti di rumahnya atau lingkungan tempat tinggal informan, serta ke lokasi pertemuan paguyuban. Peneliti melakukan wawancara pada masing-masing subjek penelitian hingga memperoleh data yang sempurna dan menyeluruh serta dapat

menjawab permasalahan pada rumusan masalah. Data sekunder digunakan untuk menambah sekaligus memperkuat data-data primer sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan.

KAJIAN PUSTAKA

A. Keris

Keris merupakan salah satu senjata tradisional yang tergolong dalam senjata Tosan Aji. G.B. Gardner dalam buku Ensiklopedi Keris mengemukakan teorinya bahwa keris merupakan perkembangan dari senjata tikam saat zaman prasejarah bertahun-tahun lalu (Harsrinuksmo, 2004). Senjata tersebut terbuat dari sengat ikan pari atau tulang ekor hewan. Hal tersebut sudah cukup menjadi sebuah senjata. Menurut Wibawa (2008:6) Sejarah dari kemunculan keris ini bermula sejak zaman Perunggu. Masuknya perkembangan zaman tersebut ditandai dengan masuknya kebudayaan Dong Song yang mulai memperkenalkan logam di tanah Jawa. Hal tersebut merupakan dasar dari kemunculan senjata tradisional yaitu Tosan Aji. Tosan aji dapat berupa tombak keris wedung, pedang, badik, rencong dan lain-lain.

Keris telah mengalami beberapa pergeseran makna sejak dulu. Senjata tradisional awalnya digunakan untuk berburu hewan, kemudian beralih fungsi

menjadi alat pelindung diri hingga untuk menyerang musuh. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Kuntadi Wasi Darmojo (Darmojo, 2016). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa keris telah mengalami pergeseran makna yakni menjadi karya komoditas dan perhiasan. Lalu dengan canggihnya teknologi yang ada, terciptalah senjata yang dapat menempuh jarak jauh. Sehingga senjata tradisional sudah beralih fungsi sebagai benda yang memiliki nilai estetika dan memiliki nilai seni yang tinggi saja. Bukan lagi sebagai alat pelindung diri atau menyerang musuh. Kemudian bergeser hingga kini menjadi barang komoditas yang dipertukarkan dengan materi. Baik itu uang, benda pusaka lainnya atau barang berharga (Astuti, 2013).

B. Kolektor Keris

Kolektor keris berarti orang yang memiliki kegemaran untuk mengumpulkan dan menyimpan keris. Tidak ada nama tertentu bagi orang yang memiliki kegemaran mengoleksi keris seperti filatelis (pengoleksi perangko). Sebutan bagi kalangan mereka hanyalah kolektor. Bagi kolektor, kebudayaan bisa menjadi jembatan untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Bertambahnya kolektor-kolektor keris karena mereka yang berbaur dengan budaya yang ada dilingkungannya. Berbeda di Kabupaten

Jombang, sangat jarang ditemui ketika hanya sekedar ingin tahu. Meskipun bertanya pada orang awam apakah di desa ada orang yang mengoleksi atau menyimpan keris, masih tetap sulit untuk menemuinya. Hal tersebut tidak diketahui jelas sebabnya. Antara warga sama sekali tidak tahu kalau orang sekitarnya ada menyimpan keris, atau memang disembunyikan oleh si pemilik agar tidak ada orang yang tahu. Untuk mengetahui orang yang mengoleksi keris harus melalui orang yang juga dipercaya oleh si pemilik. Hal itu untuk memudahkan pencarian orang-orang yang menyimpan keris atau bahkan mengoleksinya. Tetapi ada yang bahkan memiliki toko khusus barang-barang antik termasuk benda pusaka dan keris. Ada juga kolektor keris yang dikenal oleh warga desa karena menjadi pajangan dirumahnya dan sengaja diperjualbelikan.

C. Paguyuban Keris dan Tosan Aji Panji Satria Pinayungan

Paguyuban Panji Satria Pinayungan berdiri sejak 17 September 2019. Didirikan di kabupaten Jombang Jawa Timur. Paguyuban tersebut merupakan kelompok masyarakat yang menggemari budaya Keris dan Tosan Aji lainnya. Tujuan dari Paguyuban ini sebagai fasilitas masyarakat kolektor pecinta keris. Selain itu juga sebagai suatu bentuk pelestarian warisan budaya leluhur agar diturunkan kepada

generasi mendatang (Putra, 2019). Kegiatan dari Paguyuban Panji Satria Pinayungan diadakan pada Minggu Wage. Di Paguyuban tersebut masyarakat kolektor dan pecinta Tosan Aji berkumpul dan melakukan transaksi jual beli barang-barang koleksinya. Salah satunya yakni keris, batu akik, permata, dan Tosan Aji lainnya. Anggota Paguyuban tersebut juga banyak dari luar Kabupaten Jombang (Aji, 2020). Paguyuban Panji Satria Pinayungan memiliki konsep “Tambah Dulur Tambah Rejeki” yang terbuka untuk semua kalangan masyarakat. Pendetang dari luar kota yang melakukan jual beli di Paguyuban tersebut berasal dari berbagai wilayah. Diantaranya yaitu wilayah Mojokerto, Bojonegoro, Kediri, Madura, Temanggung, Blora, hingga Bali (Alfiansyah, 2020).

D. Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu

Teori praktik adalah teori yang berusaha memahami dan menjelaskan dunia sosial dan budaya dengan menganalisis dasar tubuh, praktik berbasis pengetahuan yang saling berhubungan untuk membentuk entitas sosial yang lebih kompleks seperti kelompok, gaya hidup, bidang sosial, atau seluruh masyarakat. Bourdieu mengungkapkan bahwa objektivisme maupun subjektivisme tidak dapat mengkaji realitas sosial. Untuk menjawab persoalan tersebut, Bourdieu

menyediakan konsep praktik, yang menurutnya adalah hasil relasi dialektika antara agen dan struktur. Proses interaksi dialektis ini yang membangun struktur objektif serta pemahaman subjektif antara struktur dan agen dapat bertemu. Menurut Bourdieu pertemuan itu yang disebut sebagai praktik. Teori Praktik dapat dijelaskan dengan mengidentifikasi konsep-konsep kunci Bourdieu yaitu konsep habitus, konsep modal serta ranah.

Bourdieu dalam menjelaskan mengenai konsep modal yakni dengan berangkat dari dasar pemikiran dan sumber daya yang dipertaruhkan di dalam ranah, tetapi bukan hanya berbentuk secara materiil. Bourdieu merumuskan ada 3 bentuk modal yang menyebabkan konsepsi modal bagi Bourdieu cukup luas: modal ekonomi, modal budaya dan modal sosial/modal simbolik. Modal erat kaitannya dengan habitus. Modal tertanam dalam diri individu atau berdampingan dengan habitus. Modal menjadi bagian tak terpisahkan dari pertarungan agen pada ranah. Meskipun memiliki peran yang penting dalam teori praktik, tidak secara langsung modal-modal tersebut mendapatkan kekuatan di ranah. Setiap ranah memerlukan modal tertentu yang berbeda dengan di ranah lainnya (Moore, 2014).

Habitus merupakan hasil internalisasi nilai-nilai sosial budaya yang beragam. Setelah manusia dilahirkan kemudian melakukan interaksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu, hal itu merupakan sejarah terbentuknya habitus dalam diri individu. Habitus merupakan teori yang juga berkesinambungan dengan teori Praktik Sosial. Habitus berkaitan dengan perilaku atau kebiasaan seorang individu dalam melakukan aktivitas. Habitus juga memiliki hubungan erat pula dengan sisi historis individu yang membentuk sebuah kebiasaan tersebut. Pemikiran Bourdieu berupaya untuk menjembatani subjektivisme dan objektivisme, seperti pada konsepnya mengenai habitus serta lingkungan dan relasi dialektika antara keduanya: habitus berada didalam pikiran dan diri agen, sementara lingkungan berada di luar pikiran agen. (Maton, 2014)

Habitus berkaitan dengan ranah. Habitus merupakan internalisasi diri individu, sedangkan ranah merupakan apa yang berada di lingkungan. Pengertian Bourdieu tentang konsep ranah, yakni ruang atau arena dimana para agen-agen sosial bersaing. Agen tersebut bersaing untuk memperoleh berbagai sumber. Agen-agen tersebut bersaing untuk memperoleh dan mengumpulkan sumber-sumber. Semakin banyak para agen memperoleh sumber tersebut, semakin

tinggi pula struktur agen, karena perbedaan struktur tersebut memberi struktur hierarki sosial yang seolah-olah menjadi sebuah legitimasi. Ranah adalah bagian dari kekuatan otonom dalam perjuangan posisional. Posisi ditentukan oleh alokasi modal. Di bidang ini, agen bersaing memperebutkan berbagai bentuk materi dan sumber daya simbolis. Tujuannya untuk menentukan perbedaan yang akan menjamin status para agen sosial (Thomson, 2014)

PEMBAHASAN

A. Kolektor yang Memaknai Keris Sebagai Pesugihan

Keris pesugihan tidak diciptakan oleh empu agar orang tidak perlu bekerja kemudian kekayaan datang dengan sendirinya, tetapi keris pesugihan itu memperlancar rezeki seseorang dalam usahanya untuk bekerja mencari nafkah. Sehingga pemilik keris tersebut tidak kekurangan harta untuk kebutuhan hidup. Salah satu keris pesugihan adalah keris *Nagasasra*. Menurut subyek, keris tersebut memiliki sejarah bahwa ada ahli nujum itu mengatakan Majapahit akan mendapat masalah. Kemudian Majapahit memesan ke Empu Sepuh Mandrangi keris naga sisik seribu yang kemudian disebut Nagasasra, dimaknai sebagai mendatangkan seribu berkah dan menyingkirkan seribu masalah. Maka dari

itu setelah tercipta keris *Nagasasra*, Majapahit menjadi kerajaan besar. Tetapi pemilik keris *nagasasra* harus memiliki jiwa yang kuat termasuk dalam kesabaran, kekuatan iman, kejernihan pikiran, ikhlas serta tawadhu'. Subyek menjelaskan bahwa apabila pemilik keris memiliki jiwa yang lemah maka pemilik keris dapat merasakan hal yang buruk seperti sering sakit, keuangannya sulit serta masalah-masalah duniawi lainnya. Tetapi hal buruk tersebut tidak berdampak pada kematian. Subyek memberikan contoh orang awam, tingkat pendidikannya rendah, tidak memiliki relasi yang kuat, maka keris tersebut tidak berdampak. Selain itu adapula keris *Omyang Jimbe*, *Putut Kembar*, *Udan Mas*, *Balak Limo* yang merupakan keris terkenal dikalangan kolektor sebagai pesugihan.

Praktik Pesugihan Oleh Kolektor yang Menjadikan Keris Sebagai Perantara Kekayaan

Salah satu subyek dalam penelitian ini menjadikan keris sebagai perantara kekayaan mempercayai keris tertentu dapat menjadi perantara untuk mendatangkan kekayaan. Namun kolektor tetap percaya bahwa yang memberikan kekayaan sesungguhnya hanyalah Tuhan. Subyek tersebut memiliki habitus yang taat terhadap agamanya, tampak sangat alim, baik penampilan seperti pakaiannya yang

memakai sarung serta songkok maupun pajangan dirumah seperti lukisan kaligrafi maupun gambar kyai. Subyek yang menjadikan keris sebagai perantara kekayaan ini seperti kolektor pada umumnya. Subyek tersebut memiliki banyak keris yang dijadikan koleksi, dan memahami keseluruhan mistis dari keris yang dimilikinya. Praktik subyek dalam menggunakan kerisnya sebagai perantara kekayaan hanyalah merawat keris serta disimpan dalam lemari, tanpa ada perlakuan khusus. Perbedaannya, subyek mempercayai bahwa dengan memiliki keris tersebut, harta dapat datang dengan sendirinya sesuai dengan yang dibutuhkan pemilik keris. Tetapi subyek percaya harta tersebut adalah pemberian Tuhan, melalui perantara keris yang memperlancar kekayaannya.

Orang-orang yang menggunakan keris tersebut masih menjalankan syariat agama. Subyek menyebutkan tidak ada hubungannya keris yang bertuah dengan agama. Subyek menjelaskan bahwa keris yang dipercaya seperti itu memiliki batasan sebagai sebuah benda, sebagai hobi mengoleksi, tidak ada kaitannya dengan syariat agama. Akan tetapi apabila menginginkan datangnya kekayaan, maka memintanya adalah kepada Tuhan, melalui keris yang dipercaya memiliki makna-makna tersebut sebagai perantara. Subyek

menambahkan bahwa sebetulnya keris itu bukan yang memberikan kekayaan, tetapi keris yang memberi jalan, menjadi perantara yang mengantarkan kekayaan kepada pemiliknya. Berbeda dengan orang yang memuja keris, orang yang mempercayai tuah keris hanya menyimpan tapi dalam hati dan pikirannya mempercayai bahwa keris tersebut memiliki tuah yang dapat mendatangkan kekayaan tanpa melibatkan agama. Penciptanya adalah manusia “linuwih”, orang yang memiliki kelebihan dalam aspek spiritual, orang yang ahli tirakat. Karena dalam proses pembuatannya melibatkan aktivitas spiritual seperti puasa, tumpengan, bertapa, doa, sehingga keris tersebut muncul kekuatan. Syirik atau tidak syirik, hubungannya dengan agama adalah apabila pemilik keris telah berada pada batasan memuja. Orang yang memuja cenderung merupakan orang yang memiliki tingkat keimanan dalam beragama itu lemah, nilai-nilai agamanya kurang kuat.

Praktik Pesugihan Oleh Kolektor yang Menjadikan Keris Sebagai Pemujaan

Salah satu subyek mempercayai tentang mistis keris yang dapat mendatangkan rejeki, yakni misalnya seperti keris *Omyang*. Namun memiliki praktik yaitu dengan sesaji serta membawa

kepercayaan yang dapat mendatangkan kekayaan adalah keris tersebut secara mistis. Subyek tersebut memiliki habitus layaknya masyarakat awam, rumah yang sederhana, hiasan foto keluarga, serta penampilan subyek menggunakan kaos serta celana kain. Koleksi kerisnya hanya rata-rata berjumlah 3 bilah. Subyek tersebut, dalam praktiknya menggunakan keris sebagai pesugihan adalah menggunakan sesaji yang kemudian ditempatkan di makam maupun pohon tertentu yang diyakini memiliki kekuatan gaib. Keris tersebut juga dirawat dan dibersihkan. hal tersebut diperkuat dengan penelitian oleh Ulfatun Hasanah. Penelitian tersebut menjelaskan terkait keris yang memiliki kekuatan gaib dan dipercaya oleh kolektor sebagai pesugihan. Penelitian tersebut juga memaparkan terkait keris *omyang* yang digunakan sebagai ritual pemujaan, yang dapat mendatangkan kekayaan (Hasanah, 2018). Perbedaannya subyek tersebut tidak terlalu memperdulikan keris sebagai koleksi, tapi hanya ingin mendapatkan keuntungan dari keris tersebut dengan segala cara. Pada praktiknya, subyek memilih hari Kamis malam Jum'at dan Kliwon dalam hari Jawa. Subyek mendatangi makam tertentu yang memiliki daya magis kuat. Informasi tersebut diperoleh dari rekan-rekan subyek yang kemudian melakukan ritual tersebut bersamaan. Penjelasan subyek terkait

alasan melakukan pesugihan adalah atas saran dari rekan subyek. Subyek disarankan untuk memiliki keris tertentu kemudian diajarkan pula ritual pesugihan. Subyek menjelaskan hanya ingin usaha dan kerjanya dapat menghasilkan lebih untuk memenuhi kebutuhan dimasa pandemi sekarang ini.

B. Kolektor yang Memaknai Keris Dapat Mendatangkan Kematian

Menurut subyek, keris tersebut berjenis keris yang memilih pemiliknya. Maksudnya adalah apabila keris ini diberikan kepada seseorang kemudian menghilang, berarti keris tersebut menolak untuk dimiliki orang tersebut. Sebaliknya keris tersebut akan menetap apabila cocok dengan pemiliknya. Mistis dalam keris tersebut ada 2, pertama apabila pemiliknya memiliki aura atau jiwa yang kuat dapat mendatangkan kekayaan, derajat yang tinggi sekaligus agar diselamatkan dari bahaya. Apabila pemiliknya tidak memiliki jiwa yang kuat, maka keris tersebut “bungkus” pemiliknya atau meninggal. Itulah kenapa disebut pamor bungkus atau buntel. Untuk tetap menjaga tuah keris ada ritual khusus bagi yang memahaminya. Karena apabila tidak benar-benar paham dapat berbahaya, seperti keris

yang malah rusak atau sesaji yang tidak sesuai. Ritual tersebut antara lain:

1. Pemilihan hari

Adapun pemilihan hari untuk ritual keris tersebut yang seringkali dipilih adalah hari kamis malam jumat dengan hari primbon jawa kliwon. Selain hari itu adapula yang menggunakan hari kamis malam jumat dengan hari dalam primbon jawa legi. Hari maupun waktu yang dipilih tersebut dipercaya sebagai waktu yang tepat karena berkaitan dengan makhluk gaib.

2. Sesaji atau sesuguhan yang diperuntukkan kepada keris

Subyek menyebutnya sebagai suguhan karena percaya keris memang berisikan makhluk gaib, yang menginginkan perlakuan khusus layaknya manusia. Suguhan antara lain yakni minyak yang dilumurkan pada keris agar menghasilkan aroma wangi, cok bakal, bumbu kinangan pepek (daun sirih, apu, gambir dll), kopi pahit, air putih, nasi hingga rokok klobot.

Ritual-ritual tersebut menurut subyek tidak wajib. Tetapi keris itu diibaratkan sebagai pembantu, karena sifat mistis keris yang membantu pemiliknya supaya memperoleh tujuannya. Ritual-ritual tersebut merupakan bentuk perawatan khusus yang dilakukan supaya

buah keris terus berpengaruh kepada pemiliknya sebagai imbalan. Selain itu alasan ritual itu dilaksanakan karena empu pencipta keris juga melakukan semedi dan ritual. Sehingga ritual-ritual yang dilakukan pemilik keris juga meneruskan ritual yang dilakukan empu, untuk mempertahankan buah keris. Inti dari ritual tersebut adalah untuk menghormati, menghormati empu yang membuat keris dengan sulit serta menghormati keris sebagai benda pusaka bertuah. Karena rasa hormat yang disampaikan kepada keris tersebut maka muncul buah keris. Penghormatan tersebut juga dapat disampaikan tanpa ritual seperti mendoakan empu yang membuat keris.

Keris lain yang dapat membawa ajal adalah keris *Dandang Lak* dan disebut memiliki pamor *Kelabang Sayuto*. Keris tersebut dipercayai membawa ajal bagi pemiliknya. Keris itu memang diciptakan oleh empu yang dipesan seseorang untuk membunuh orang lain tanpa peran. Maksudnya adalah keris tersebut diciptakan untuk membunuh seseorang tanpa melibatkan orang yang berniat membunuh, yakni pemilik keris sebelumnya. Subyek menjelaskan pemilik keris tersebut akan ditemui kelabang yang akan menghisap darah pemilik keris. Semua orang dalam dunia perkerisan paham kegunaan keris *Dandang Lak*

yaitu untuk membunuh orang. Keris ajal lainnya yaitu keris *Tundung Musuh*. Keris tersebut dipercaya dapat menyingkirkan musuh-musuh pemiliknya. Subyek memberikan gambaran terburuk yaitu keris tersebut menghampiri dan membunuh musuh dari pemiliknya. Contoh lain adalah apabila ada orang yang berniat buruk mendatangi rumah pemiliknya, keris tersebut dapat mengeluarkan suara untuk memperingatkan pemiliknya.

C. Kolektor yang Memaknai Keris Sebagai Pengaruh Derajat

Keris Sebagai Pengaruh Derajat Adalah Pemilik Keris tersebut Dapat Membawa Derajat Pemiliknya. Keris yang dapat dipercaya dapat mengangkat derajat pemiliknya adalah keris *Junjung Derajat*, *Tunggul Kukus*, *Tejo Kinurung*, *Ujung Gunung* Serta *Rojo Bolo Rojo*. Keris lainnya yang dapat membawa derajat masih banyak akan tetapi di rangkum kepada beberapa keris yang terkenal dikalangan masyarakat kolektor keris. Perbedaan diantara keris-keris tersebut adalah pamor yang tampak pada keris tersebut. Pamor-pamor itu dimaknai oleh masyarakat memiliki buah yang dapat mempengaruhi pemiliknya. Pemilik keris ini biasanya merupakan orang yang mengejar jabatan tinggi seperti pejabat, calon legislatif dan sebagainya.

Keris *Tejo Kinurung* memiliki makna yaitu *tejo* yang berarti tujuan pamornya tegak lurus ditengah, *kinurung* yang berarti di kanan kiri bilah keris tersebut di tutupi pamor putih. Inti dari keris tersebut adalah agar ketika pemiliknya telah berada di puncak derajat yakni *tejo*, kemudian ditutup oleh *kinurung* agar orang yang berniat buruk tidak dapat mempengaruhinya. Subyek menjelaskan mitos yang beredar diantara para kolektor apabila pamor terputus maka tuahnya tidak lagi berpengaruh pada pemiliknya. Maka meskipun pemilik telah berada di puncak kejayaan, kejayaan tersebut ikut terputus. Menurut subyek hal tersebut adalah mitos. Pamor itu tidak ada hubungannya dengan mistis. Keris yang memiliki kekuatan mistis atau bertuah sudah berusia ratusan tahun, maka sudah pasti sebilah besi dapat rusak maupun terkikis. Subyek menambahkan tuah serta mistis keris terdapat dalam besi keris. Pamor digunakan untuk menunjukkan kegunaan tuah keris. Meskipun keris telah rusak tuahnya tetap ada tapi tergantung siapa yang memiliki dan dirawat atau tidak. Ritual tiap keris kebanyakan sama. Tetapi beberapa ada yang ditambahi dengan beberapa makanan seperti jajan pasar, bubur putih, bubur merah, jenang sengkolo. Subyek menambahkan sebetulnya tuah keris tersebut berhubungan dengan makhluk gaib. Makhluk gaib itu

disebut sebagai jin maupun rijalu gaib dan bukan setan seperti yang dipercaya sebagian masyarakat. Maka makhluk gaib selayaknya manusia, memiliki kesenangan tertentu, yang dirupakan dengan sesaji.

D. Praktik Pemaknaan dan Kepercayaan Oleh Kolektor Terhadap Keris dalam Perspektif Bourdieu

Kajian praktik sosial oleh Pierre Bourdieu membahas keterkaitan agen dengan habitus, modal serta ranah. Habitus dalam pengertian Bourdieu, merupakan produk historis yang dilakukan dalam jangka waktu yang relatif panjang. Habitus terbentuk ketika agen telah terinternalisasi oleh sebuah pola yang digunakan untuk memahami serta memandang dunia sosial. Pola-pola tersebut yang memproduksi Tindakan agen dan sebagai menilai tindakan tersebut (Ritzer & Goodman, dalam Krisdinanto, 2014). Penelitian ini menemukan bahwa subyek memiliki habitus sebagai kolektor yang memaknai keris sebagai benda pusaka bersifat spiritual. Habitus dari kolektor keris ini yakni dari pemaknaan keris itu sendiri. Kolektor yang memaknai keris bersifat spiritual jauh lebih menghargai keris sebagai benda pusaka yang sakral. Meskipun keris dianggap bersifat spiritual, tidak menutup kemungkinan subyek menjual belikan kerisnya. Akan tetapi keris dari subyek ini tidak terlalu banyak,

serta jual belinya tidak terlalu intens seperti yang berwiraniaga keris. Keris yang dimiliki rata-rata 80 bilah keris.

Motif bagi subyek untuk mengoleksi keris adalah ketertarikan terhadap sifat mistis keris. Dikalangan kolektor keris khususnya untuk jual beli, sebetulnya tidak terlalu mementingkan unsur magis keris, tetapi lebih mementingkan keindahan fisik yang nampak pada keris. Tujuannya adalah karena target pembeli kolektor juga bukan merupakan orang yang memahami mistis keris. Sementara tuah keris biasanya diperuntukkan bagi orang yang membutuhkan fungsi tuah keris tersebut. Subyek tetap mendahulukan fisik keris agar keris tersebut dapat laku dengan cepat serta menghasilkan modal ekonomi. Namun disisi lain sebenarnya subyek masih meyakini bahwa keris itu masih bersifat mistis, tergantung rasionalitas kolektor itu sendiri. Sifat mistis keris ini masih dipercayai hingga sekarang. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Murni Astuti dengan judul “Pergeseran Makna dan Fungsi Keris Bagi Masyarakat Jawa”. Astuti menjelaskan bahwa makna dan fungsi keris telah mengalami pergeseran. Sifat mistis keris yang masih dipercayai oleh kolektornya menjadi latar belakang alasan pengoleksian saat ini. Keris masih dipercayai sebagai benda pusaka yang bertuah dan mistis karena nilai-nilai

kearifan lokal dalam masyarakat sendiri masih subur.

Subyek juga memiliki habitus untuk mempelajari serta memahami keris lebih dalam daripada kolektor yang menggunakan keris untuk berjualan. Subyek yang memaknai keris sebagai benda mistik memahami fisik, makna filosofis hingga sejarah keris. Subyek dapat menjelaskan beberapa keris yang dimilikinya mulai dari kegunaannya, yang bersinggungan juga dengan nilai filosofis yang terkandung dalam keris. Kegunaan yang dimaksud adalah kegunaan yang bersifat mistis dan diluar nalar. Karena banyaknya pengetahuan dan pengalaman tentang keris, maka kolektor memiliki maknanya sendiri terhadap keris. Kepercayaan tersebut diturunkan dari keluarga subyek yang memang paham terkait keris. Subyek mempercayai bahwa keris memiliki sifat-sifat mistis tertentu tergantung dengan jenis serta bentuk fisik keris. Umumnya kepercayaan terhadap mistis keris dikaitkan dengan bentuk fisik seperti luk, pamor, serta gagang keris. Bourdieu menjelaskan bahwa habitus merupakan tindakan yang diambil agen karena proses internalisasi dalam jangka waktu yang lama. Subyek ditemukan telah melakukan habitus tersebut sejak 10 tahun yang lalu. Hal tersebut juga berkaitan dengan pengaruh dari keluarga subyek, terutama kakek. Subyek telah menerima

serangkaian pola dari hasil internalisasi kakek subyek yang merupakan ahli keris. Pola tersebut yang membentuk tindakan subyek dalam memaknai keris saat ini. Pemaknaan keris bagi subyek ini adalah keris tersebut membawa keberuntungan tertentu yang diharapkan oleh pemiliknya. Sehingga melalui keris tersebut dapat mempermudah tujuan yang diinginkan kolektor.

Terkait modal ekonomi, Subyek memiliki modal ekonomi lain selain dari hasil jual beli keris. Karena subyek memiliki pekerjaan lain yang juga dapat membangun perekonomian subyek. Selain itu koleksi keris subyek juga ada yang didapat dari hasil jual beli meskipun tidak terlalu banyak. Karena menurut subyek, yang diutamakan dalam mengoleksi keris adalah estetika serta daya magis keris tersebut digunakan untuk apa. Apabila sudah dimiliki atau daya magis keris tersebut tidak dibutuhkan maka tidak akan dibeli.

Modal sosial mengacu pada jaringan sosial seorang agen. Modal sosial sebenarnya adalah sumber daya yang tersedia untuk agen atas ketersediaan agen-agen lainnya. Modal sosial bisa berarti orang-orang yang dikenal oleh agen dan mengetahui modal serta ranah jaringan sosial tersebut, sehingga apabila dibutuhkan jaringan sosial dapat

digunakan untuk keperluan agen. Modal sosial dapat dengan mudah berkembang sesuai dengan kekuatan jaringan sosial yang dimiliki agen (Moore, 2014). Pola perkembangan modal sosial ini menyesuaikan dimana ranah agen berada. Modal sosial sangat diperlukan oleh kolektor keris, untuk menambah koleksi maupun menjual koleksinya kepada kolektor lain sebagai tambahan pemasukan ekonominya. Salah satu caranya adalah dengan mengikuti paguyuban keris, dalam penelitian ini adalah Paguyuban Keris Panji Satria Pinayungan. Subyek tidak hanya mengikuti satu kelompok saja, namun beberapa. Selain paguyuban, ada juga kelompok penggemar tosan aji lainnya, khususnya melalui jejaring sosial. Hal inilah dimana pengaruh modernisasi era digital dimanfaatkan oleh kolektor. Relasi para kolektor semakin meluas dengan cara bergabung di grup-grup sosial media, oleh karena itu mudah bagi kolektor untuk menjangkau calon-calon pembeli. Menurut para subyek, dengan mengikuti paguyuban tersebut dapat menambah relasi sekaligus memperluas jaringan sosial, selain itu paguyuban dapat berguna untuk saling memberikan pengetahuan dan informasi terkait keris-keris yang belum diketahui subyek, hal tersebut juga berpengaruh pada berkembangnya modal budaya subyek.

Terkait kebudayaan, subyek memiliki kesadaran tinggi akan pelestarian budaya. Subyek memahami bahwa keris merupakan budaya yang penting untuk dilestarikan terutama oleh masyarakat sendiri. Menurut subyek MAS, sejak keris diakui warisan budaya oleh UNESCO, warga-warga asing mulai tertarik untuk mengoleksi keris. Saat ini keris sudah menjadi barang koleksi internasional. Hal tersebut dikuatkan dengan artikel yang ditulis oleh Fatikhin, bahwa UNESCO telah mengakui keris sebagai warisan budaya non benda sejak tahun 2005 (Fatikhin, 2018). Isaac Groneman merupakan salah satu kolektor keris asal Belanda. Groneman menaruh koleksi di tempat yang bernama "De Vries Antiek", tepatnya di Heeswijk Dinther, Belanda. Ketertarikan Groneman terhadap keris membuatnya menulis buku yang berisi penelitian Groneman terhadap keris. Buku tersebut menjelaskan banyak tentang keris seperti pamor, mendak, handle, pendok, warangka, nama dan karakteristik keris, gambaran historis, gambaran tata letak tempat yang digunakan dalam proses pembuatan keris, hingga jenis-jenis besi yang digunakan (Groneman & van Duuren, 2016). Disinilah kekurangan dari modernisasi, yakni mengikis budaya-budaya luhur yang dianggap kuno, termakan oleh pengaruh budaya barat.

Hal tersebut menyebabkan keris semakin lemah posisinya di tanah asal keris yakni Indonesia. Kesadaran bahwa keris saat ini berada di posisi hampir punah tersebut, maka menurut subyek pelestarian terhadap keris oleh masyarakatnya sendiri sangat diperlukan. Pemaknaan keris oleh kolektor merupakan hasil internalisasi masyarakat Jawa yang memahami makna keris secara historis. Apabila dikaji lebih dalam maka internalisasi masyarakat Jawa akan keris ini dilakukan oleh masyarakat santri menurut Clifford Geertz. Sebab menurut Geertz masyarakat santri merupakan masyarakat yang agamis dan juga mendahulukan rasionalitas (Geertz, 1976). Maka kolektor hanya memahami makna keris itu sebagian saja. Meskipun memahami, kolektor tidak terlalu mementingkan itu dan lebih mementingkan keindahan estetis keris. Hal tersebut disebabkan oleh pergeseran arus zaman. Masyarakat modern semakin positivistik dan tidak mengindahkan nilai-nilai tradisional tetapi cenderung mendahulukan rasionalitas serta logika. Keris memiliki nilai budaya dan historis yang tinggi, serta memiliki nilai estetika yang indah, sehingga apabila dijual pasti laku, terutama kepada orang yang juga tertarik dengan keris, dalam hal ini kolektor. sebetulnya ada banyak nilai yang terkandung dalam keris, seperti nilai filsafati, nilai simbolik serta nilai spiritual

dan religius (Yuwono, 2011). Namun semua hal itu dinilai bagi masyarakat sebagai nilai-nilai yang cenderung mistis apabila dipercayai, karena dalam agama, yang boleh dipercayai hanya Tuhan serta agama-Nya, dalam hal ini agama Islam. Jadi ada 2 pola internalisasi masyarakat yang menggerus makna keris, pertama mendahulukan pemikiran yang rasional dan logika, kedua karena kepercayaan Agama. Sehingga modernitas agama islam dapat mempengaruhi cara berpikir masyarakat santri secara kolektif dalam melihat benda-benda budaya termasuk keris. Hal tersebut berkaitan dengan adanya perubahan kebudayaan. Sadewo menjelaskan perubahan budaya sebetulnya proses adaptasi Ketika budaya tersebut dihadapkan pada seleksi alam, dalam hal ini modernisasi. (Sadewo, 1996)

Ranah merupakan sebuah wadah atau lembaga dimana para agen bersaing untuk memperoleh dan mengakumulasi modal mereka. Ranah tentu menyesuaikan dengan latar belakang dari para agen. Macam-macam ranah akan menyesuaikan dengan bentuk-bentuk modal yang ada. Maka dari itu modal memberi makna tertentu menyesuaikan modal struktur. Rukun tetangga merupakan ranah, sekolah merupakan ranah, hingga paguyuban keris juga merupakan ranah (Ritzer & Goodman, 2014). Ranah dalam penelitian ini adalah Paguyuban Panji Satria

Pinayungan, dimana para agen memiliki modal yang relatif sama.

Paguyuban Panji Satria Pinayungan merupakan kelompok yang menaungi kegiatan orang-orang yang menggemari dan mengoleksi keris yang berdomisili di Jawa Timur, khususnya di Kabupaten Jombang. Paguyuban Panji Satria Pinayungan didirikan oleh para kolektor keris yang berasal dari Kabupaten Jombang, sehingga setiap kegiatan yang diadakan dilaksanakan di Kabupaten Jombang, tepatnya di Kecamatan Ngoro atau menyesuaikan dengan pembina paguyuban, selaku penanggung jawab. Tujuannya adalah untuk mempersatukan jaringan-jaringan sosial penggemar dan kolektor keris, dengan kegiatan utamanya yakni jual beli keris serta sharing pengetahuan tentang keris dan sejarah-sejarahnya. Seluruh subyek yang diteliti merupakan anggota paguyuban panji satria pinayungan dan telah lama bergabung menjadi anggota. Ketertarikan subyek untuk bergabung ke paguyuban Panji Satria Pinayungan ini adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang keris yang belum diketahui. Subyek merasa bahwa keris-keris sekarang sangat sulit dibedakan mana keris yang baru dan mana keris yang tua. Sehingga cara membedakannya adalah melalui komunikasi dengan anggota paguyuban yang lebih memahami. Tujuan lainnya

adalah untuk menambah relasi dan memperluas modal sosial. Dengan cara bergabung paguyuban Panji Satria Pinayungan, kolektor keris, khususnya dari Jombang akan lebih mudah untuk memperluas modal sosial mereka yang berpotensi menjadi calon pembeli benda-benda pusakanya. Hal ini seperti yang dijelaskan Bourdieu bahwa ranah sebetulnya cenderung relasional daripada struktural (Ritzer & Goodman, 2014: 524)

Terkait ranah masyarakat, subyek sebagai kolektor keris cenderung diterima oleh masyarakat. Hanya satu subyek yang memiliki pengalaman buruk dengan masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Subyek dilabel oleh masyarakat sebagai orang yang menyimpang dari nilai-nilai agama dan dijuluki sebagai pemuja keris maupun pemuja jin. Hal tersebut didasari oleh habitus subyek yang gemar membakar dupa dan mengoleksi keris serta benda pusaka lainnya. Bau dupa dapat tercium oleh tetangga sekitar subyek, serta koleksi keris subyek terlihat dari luar rumah. Subyek menanggapi biasa saja, karena masyarakat tersebut tidak paham apa tujuan subyek melakukan hal tersebut sebenarnya. Subyek mengklaim bahwa hal tersebut dilakukannya karena senang, bukan karena alasan mistis. Subyek menjelaskan bahwa aroma dupa dapat menjadi aromaterapi rumahnya, sebagai wewangian saja. Serta koleksi keris karena

kegemaran, selain itu keris diperoleh dari hasil mendapat dari makam dan jual beli. Sehingga lama kelamaan masyarakat membiarkan subyek. Jadi ranah masyarakat tidak timbul adanya persaingan atau anggapan buruk.

Ranah menjadi persaingan agen dalam posisi-posisi tertentu untuk memperoleh sumber-sumber modal. Menurut Bourdieu ranah sebagai perjuangan atau persaingan yang memiliki makna simbolis. Simbolis yang dimaksud adalah persaingan yang dilakukan secara tidak langsung dan dilakukan melalui perbuatan serta tindakan, bukan persaingan secara fisik (Krisdinanto, 2014). Ranah sebagai sebuah jaringan antara relasi objektif serta posisi. Posisi menentukan dalam pendistribusian kekuasaan agen dengan keuntungan tertentu yang dipertaruhkan dalam ranah tersebut. Ranah dalam istilah praktik sosial merupakan wadah persaingan untuk mempertahankan dan menyesuaikan posisi agen dalam lingkungan sosialnya, didalam ranah pula agen yang memiliki masing-masing modal serta habitus dipertaruhkan (Bourdieu & Wacquant, 1992). Paguyuban memiliki struktur politis yang berpengaruh diinternalnya. Relasi kekuasaan yang terjadi didalam struktur politis paguyuban dipegang oleh pembina paguyuban, yakni yang membawahi ketua paguyuban. Pembina paguyuban merupakan seorang

kolektor besar di Kabupaten Jombang, dan memiliki jabatan di pemerintahan. Pembina paguyuban juga memiliki andil yang besar dalam pembentukan Paguyuban keris ini, dan Pembina-lah yang menunjuk siapa ketua paguyuban tersebut, yang mana ketua paguyuban merupakan subyek pertama yang juga merupakan key informant dalam penelitian ini. Pemilikan lahan atau lokasi yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan paguyuban adalah pembina paguyuban. Diketahui terdapat dua lokasi yang dapat digunakan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan dan keduanya dimiliki oleh pembina paguyuban tersebut. Menurut subyek, kegiatan paguyuban pernah diliburkan beberapa kali karena pembina paguyuban berhalangan hadir, sehingga seluruh kegiatan paguyuban ditiadakan. Hal ini berdampak pada para anggota paguyuban yang merupakan kolektor wiraniaga, dimana kebutuhan hidup dan sumber perekonomian berasal dari jual beli keris, seperti empat dari lima subyek yang diteliti. Realita di paguyuban tersebut berkaitan dengan penjelasan Bourdieu tentang kekerasan didalam sebuah ranah. Bourdieu menjelaskan tentang kekerasan simbolik yaitu penanaman nilai atau keyakinan yang bersimpangan dengan masyarakat tetapi dipaksakan secara halus dan tidak kentara terhadap orang lain serta dianggap sebagai suatu hal yang benar.

Kekerasan simbolik ini merupakan Tindakan tidak langsung yang biasanya dilakukan melalui mekanisme budaya, sedikit berbeda dari bentuk kontrol yang terbilang lebih langsung (Bourdieu, 1991). Kekerasan simbolik memiliki pengaruh yang lebih kuat daripada kekerasan yang dilakukan secara fisik, sebab kekerasan simbolik itu melekat dalam tiap-tiap bentuk Tindakan serta dalam struktur kognisi individu yang telah ditanamkan. Pembina paguyuban ini menerapkan hal tersebut terhadap anggota paguyuban. Kekuasaan simbolik yang dimiliki pembina paguyuban karena menduduki posisi tertinggi, memegang kendali atas paguyuban, menginternalisasi kepada anggota paguyuban bahwa kegiatan paguyuban keris berada ditangan posisi tertinggi.

Dikalangan kolektor, tidak ada persaingan untuk memperebutkan posisi dan modal dalam masyarakat luas. Namun persaingan tersebut terjadi dalam paguyuban keris Panji Satria Pinayungan. Ranah paguyuban memiliki tujuan untuk mempraktikkan jual beli keris terhadap para kolektor. Paguyuban menjadi ranah persaingan para kolektor untuk mengumpulkan modal sosial dari meluasnya jaringan dan relasi, modal ekonomi dari hasil transaksi jual beli antar kolektor serta modal budaya dari menambahnya wawasan kolektor terkait

macam-macam keris serta makna dan nilai historisnya, yang mempengaruhi harga keris itu sendiri.

SIMPULAN

Keberadaan benda pusaka keris di Indonesia masih dapat diselamatkan melalui pelestarian yang dilakukan oleh kolektor keris. Meskipun pada kenyataannya keris sudah menjadi koleksi oleh orang-orang luar negeri seperti dari Belanda misalnya. Selain itu pelestarian yang dilakukan berbentuk koleksi serta dikapitalisasi. Pada dasarnya keris memiliki makna yang cukup kompleks dan kolektor memiliki peran penting terhadap hal tersebut. Pemaknaan keris dipengaruhi oleh apa kegunaan dari fungsi keris itu sendiri bagi kolektor. Kemudian kolektor melakukan praktik sosial, menentukan tindakan yang perlu dilakukan dengan tujuannya masing-masing. Keris erat kaitannya dengan persoalan spiritual, karena berhubungan dengan kepercayaan masyarakat (*folklore*). Penelitian ini menemukan bahwa kolektor menerapkan praktik sesuai dengan pemaknaannya terhadap keris, yakni sebagai benda pusaka bertuah atau hanya barang komoditas. Praktik sosial merupakan bagaimana kolektor keris bersaing di Paguyuban keris Panji Satria Pinayungan sebagai ranah, dimana kolektor mempertaruhkan sekaligus meraup modal sebanyak

mungkin. Kolektor memperluas modal sosial, mengembangkan modal budaya serta modal ekonomi selama menerapkan praktik mereka pada ranah. Habitus kolektor terbentuk dari waktu ke waktu, mulai awal ketertarikan keris hingga terbentuk habitus baru setelah mengoleksi keris. Sehingga membentuk pemaknaan oleh kolektor yang mengarah pada tindakan kolektor terhadap keris serta praktiknya. Semakin jauh, kolektor bergabung dalam paguyuban sebagai sarana perluasan modal sosial serta membuka peluang untuk memperbesar modal ekonomi dan modal budaya, yang mana paguyuban ini yang disebut sebagai ranah bagi kolektor keris.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, S. S. (2020). Paguyuban Panji Satria Pinayungan Menggelar Bursa Keris di Jombang. *Radar Post Nasional*. <https://radarpostnasional.com/2020/07/12/paguyuban-panji-satria-pinayungan-menggelar-bursa-keris-di-jombang/>
- Alfiansyah, Y. (2020). Gelar Pasar Keris, Gus Fathkur: Semoga Pemkab Jombang Memfasilitasi Tempat Buat Dulur-Dulur Pelestari Budaya Leluhur. *Surya Mojo*. <http://suryamojo.com/2020/07/12/gelar-pasar-keris-gus-fathkur-semoga->

- pemkab-jombang-memfasilitasi-tempat-buat-dulur-dulur-pelestari-budaya-leluhur/
- Ardi, P. B. (2010). *Keris Sebagai Salah Satu Simbol Identitas Priyayi Jawa di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*.
- Astuti, M. (2013). *Pergeseran Makna dan Fungsi Keris Bagi Masyarakat Jawa*.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and Symbolic Power*. Harvard University Press.
- Bourdieu, P., & Wacquant, L. J. D. (1992). *An Invitation to Reflexive Sociology*. Polity Press.
- Bourdieu, P. (1993). *The Field of Cultural Production*. Polity Press.
- Buanadjaya, B. S. (2001). *Keris Nusantara, Pamor - Nuansa Estetis & Pesona Esoteris*. CV. Aneka.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Darmojo, K. W. (2016). Fenomena Keris Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Jawa. *Brikolase : Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 7(1).
<https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/brikolase/article/view/1579>
- Fatikhin, K. (2018). *UNESCO Mengakui Keris Sebagai Warisan Dunia*. Kediri Pedia.
<https://kediripedia.com/unesco-mengakui-keris-sebagai-warisan-dunia/>
- Geertz, C. (1976). *The Religion of Java*. University of Chicago Press.
- Greenfell, M. (2014). *Pierre Bourdieu - Key Concept*. Routledge.
- Groneman, I., & van Duuren, D. (2016). *The Javanese Kris* (Vol. 1, Issue 844). C. Zwartenkot Art Books.
- Harsrinuksmo, B. (2004). *Ensiklopedi Keris* (S. Hendrawidjaja & J. Harianto (eds.)). Gramedia Pustaka Utama.
- Hasanah, U. (2018). Keris Sebagai Jimat Dengan Pendekatan Ilmu Kalam. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(1), 62.
<https://doi.org/10.31764/jail.v2i1.541>
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Gaung Persada.
- Krisdinanto, N. (2014). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 107–206.
- Maton, K. (2014). Habitus. In M. Grenfell (Ed.), *Pierre Bourdieu: Key Concepts* (p. 48).

- Moleong, J. L. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Moore, R. (2014). Capital. In M. Grenfell (Ed.), *Pierre Bourdieu: Key Concepts* (p. 98).
- Putra, M. K. (2019). Deglarasi Paguyupan Keris Dan Tosan Aji Panji Satria Pinayungan Kabupaten Jombang. *Sarana Post*.
<https://www.saranapos.com/2019/09/deklarasi-paguyupan-keris-dan-tosan-aji.html>
- Ritzer, G. (2014). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Kencana.
- Sadewo, F. S. (1996). Konsep Budaya dalam Etnografi/Antropologi. In *Etnografi. Suatu Pengantar*. IKIP Surabaya University Press.
- Sadewo, F. S. (2016). *Meneliti Itu Mudah*. UNESA University Press.
- Thomson, P. (2014). Field. In M. Grenfell (Ed.), *Pierre Bourdieu: Key Concepts* (p. 65).
- Yuwono, B. T. (2011). Keris Sebagai Kajian Objek Ilmiah. In *Keris Dalam Perspektif Keilmuan*.